

BAB II

SEMIOTIKA : SEBUAH PENDEKATAN

2.1 Pendahuluan: Tentang Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang yang bersifat arbitrer, yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984:17). Sebagai sistem lambang yang arbitrer, berarti bahwa didalam bahasa tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata (leksem) dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem itu sendiri. Lain daripada itu ada beberapa yang menarik dari batasan pengertian bahasa yang disampaikan oleh Kridalaksana tersebut yakni : (a) bahasa merupakan suatu sistem; (b) sebagai suatu sistem, bahasa bersifat arbitrer; dan (c) sebagai sistem yang arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis. Komponen-komponen bahasa itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantis. Sesuai dengan eksistensinya sebagai suatu sistem, masing-masing komponen tersebut saling memberi nosi (arti), saling berhubungan, dan saling menentukan. Misalnya perbedaan antara kata "rupa" dan

dikatakan sebagai teks, apabila tulisan tersebut tidak sedang dibaca atau difungsikan.

Selanjutnya Halliday mengatakan hal-hal yang paling penting mengenai sifat teks yaitu bahwa meski teks itu bila dituliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Makna-makna itu harus diungkapkan atau dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan. Jadi dalam hal ini teks itu merupakan satuan makna yang batasannya lebih luas daripada sekadar kalimat. Teks dalam kaitannya dengan konteks merupakan hasil atau produk maupun sebagai proses. Teks sebagai produk merupakan keluaran (out put), sesuatu yang dapat direkam, dipelajari, karena merupakan susunan ide yang dapat diungkapkan dengan peristilahan yang sistematis. Teks sebagai proses merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan tenaga makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut.

Dari sudut pandang semiotik tentang makna yang diciptakan oleh sistem sosial yang dipertukarkan oleh para anggota suatu kebudayaan dalam bentuk teks. Teks, seperti yang telah dikemukakan, adalah suatu contoh proses dan produk (hasil) dari makna sosial dalam konteks situasi itu. Konteks situasi, tempat teks itu terbentang, didapatkan melalui suatu hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial di satu pihak, dengan organisasi bahasa

yang berfungsi di lain pihak. Jadi teks dan konteks merupakan fenomena semiotika sebagai "modes of meaning" (Halliday, 1992: 16).

Berkenaan dengan konteks, menurut pengamatan Halliday, dibedakan menjadi dua yakni konteks situasi: lingkungan saat terjadinya teks dan konteks budaya: latar belakang kelembagaan maupun ideologis (baca: budaya) yang memberi nilai pada teks dan mendayakan (constrain) penafsirannya. Konteks situasi itu haruslah berciri hubungan-hubungan makna yang dimaksud, hubungan-hubungan yang dapat membuat orang mampu melakukan perkiraan tentang makna-makna jenis tertentu yang akan membantu menjelaskan cara orang berinteraksi. Selanjutnya ia menyatakan bahwa konteks situasi secara konseptual sederhana terdiri dari tiga pokok yaitu: medan, pelibat, dan sarana. Medan, merujuk pada hal-hal yang sedang terjadi pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung. Pelibat, merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan perenan mereka. Sedangkan sarana, merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimiliki, dan fungsinya dalam konteks, serta termasuk salurannya (dituturkan, dituliskan, atau gabungan antara keduanya), dan mode retorikanya (membujuk, mempengaruhi, menjelaskan, mendidik, dan lain-lain) (Halliday, 1992: 13-17). Konteks situasi yang tersusun atas medan, pelibat, dan

sarana merupakan suatu paket yang secara khas bergandengan dalam suatu budaya. Dengan budaya, orang dapat melakukan hal tertentu dalam kesempatan tertentu dan memberinya makna dan nilai (Halliday, 1992: 63).

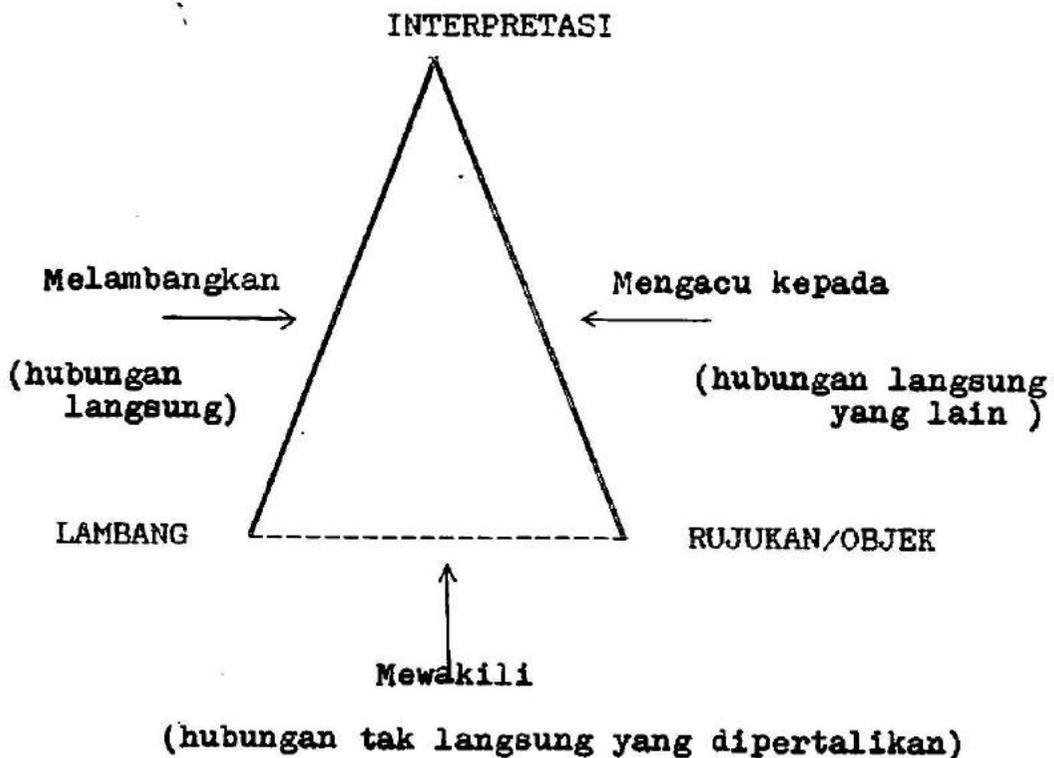
Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, teks yang merupakan sistem tanda dan tanda (dalam hal ini bisa berupa kesan visual dan bunyi). Keberadaannya disertai oleh teks lain: konteks (sosial - budaya), merupakan bentuk fisik yang terbentuk serta mengacu pada sesuatu yang dirujuknya. Sebagai misal dapat diberikan contoh mengenai potret presiden Soekarno. Potret presiden Soekarno tersebut merupakan suatu tanda ataupun teks. Sedangkan presiden Soekarno merupakan acuan atau objek secara fisik dari potret tersebut (diadaptasi dari Landy, 1993:34).

Semiotika yang berusaha menggali hakikat sistem tanda berpangkal pada tiga unsur primer, yakni: lambang (sign), hal yang dilambangkan, dan interpretasi yang menciptakan lambang yang bermakna (Nimmo, 1993: 79). Hal yang dilambangkan, menurut Pierce, disebut objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda. Misalnya potret presiden Soekarno secara fisik merupakan acuan tanda. Sedangkan interpretasi yang menciptakan lambang yang bermakna (pengguna tanda) merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda untuk menurunkannya ke suatu makna tertentu. Ketika kita melihat potret presiden soekarno, kita adalah pengguna tanda. Ketika Basuki

Abdullah melukis presiden Soekarno, Basuki Abdullah adalah pengguna tanda. Jadi pengguna tanda mempunyai pemikiran sendiri dalam menurunkan makna untuk menjadi suatu tanda.

Lambang (tanda), menurut Eco (1976), merupakan sesuatu yang atas dasar konvensi masyarakat dapat mewakili sesuatu yang lain. Lebih lanjut ia mengatakan sesuatu itu menjadi atau dapat menjadi kalau ditafsirkan sebagai tanda oleh beberapa interpreter (Panuti Sujiman (ed), 1992:44).

Hubungan antara lambang, hal yang dilambangkan, serta interpretasi dapat dilukiskan dalam segitiga Ogden dan Richard.



Kedua garis dalam segitiga itu menunjukkan bahwa ada hubungan langsung di antara, pertama, pikiran atau interpretasi dengan suatu rujukan. Misalnya: bila kita memikirkan selembar kain dengan garis-garis merah dan biru berselang-seling dan pada sudutnya terdapat limapuluh bintang putih pada dasar biru, dan kedua, di antara interpretasi dan lambang (misalnya: bendera Amerika Serikat). Namun, di antara lambang dan rujukan hubungan itu tidak langsung, atau dipertalikan (dalam hal ini ditunjukkan dengan garis-garis putus). Jadi lambang bukanlah representasi langsung dari objek; tanpa pikiran aktif manusia (pengguna tanda), bendera itu sama sekali bukan bendera melainkan hanya selembar kain. Ringkasnya "rujukan, hal, atau objek" memiliki kegunaan, kegiatan, atau fungsi. Hal ini menimbulkan pikiran orang tentang rujukan tersebut. Lambang atau kata itu adalah nama... yang kita berikan kepada rujukan dan pikiran yang berhubungan dengannya.

Lambang-lambang manapun adalah lambang signifikan (berarti), jika ia mengakibatkan tanggapan yang sama pada orang lain yang dikumpulkannya di dalam diri pemikir. Maka lambang signifikan adalah lambang dengan makna atau pengertian bersama bagi semua pihak dalam percakapan. Makna bersama, seperti yang telah dikemukakan, tidak ditentukan; makna dan tanggapan terhadap suatu lambang tidak sama bagi setiap orang. Lambang signifikan tidak

ada sebelum percakapan, tetapi muncul melalui pengambilan peran bersama, suatu proses interaksi sosial.

Menyadari bahwa pemaknaan antara tanda atau lambang dengan rujukan atau objek juga tidak lepas dari konseptualisasi (thought/interpretasi) baik secara kolektif maupun individual, maka makna antara yang satu dengan yang lain dalam kesadaran pemakainya, dapat memberikan asosiasi hubungan makna tertentu. Dalam kajian semiotik, terdapatnya hubungan pemaknaan antara lambang dan objek pada prinsipnya ada tiga hal yang mungkin ada, yakni: ikon, indeks, dan simbol (Casson,1981:11-17).

Ikon adalah jenis tanda yang bentuk dan maknanya terkait oleh suatu kemiripan. Bentuknya menyerupai maknanya (objek) dari tanda tersebut; bentuk itu berbunyi atau kelihatan seperti yang diwakilinya. Umumnya foto mengandung "nilai kemiripan" dengan penunjuknya. Contohnya foto presiden Soekarno, dimana tanda yang ada dalam foto tersebut menyerupai objeknya yaitu presiden Soekarno. Contoh yang lain yaitu kata seperti kata gemerincing, memiliki kemiripan bunyi yang ditimbulkan oleh suatu objek.

Indeks adalah tanda yang bentuknya merujuk pada maknanya melalui hubungan ekstensial (keberadaan). Bentuk terkait pada makna dalam suatu kedekatan ruang dan waktu. Bentuk terikat pada suasana penggunaan dimana makna berada, dan makna hanya dapat diindekskan pada suasana penggunaan. Ketika kita melihat jejak kaki maka kita

membayangkan bahwa di tempat tersebut pernah ada orang yang lewat. Karena itu jejak kaki merupakan indeks dari keberadaan orang (baca: manusia).

Simbol atau lambang adalah tanda yang bentuknya mempunyai hubungan arbiter dengan maknanya. Hubungan itu tidak tergantung pada kemiripan formal antara bentuk dan makna ataupun pada keberadaan bersama dalam suasana penggunaan. Tidak ada ikatan ihenren antara bentuk dan makna, keduanya dihubungkan secara arbiter, semata-mata berdasarkan konvensi (kesepakatan). Bendera merah putih merupakan suatu kesepakatan yang telah disetujui sebagai bendera nasional negara RI. Pemilihan bendera merah putih tersebut merupakan konsensus dari bangsa Indonesia sendiri.

Setiap tanda, menurut Saussure, terdiri dari dua komponen, yakni: bentuk (form) dan makna (meaning). Istilah lain untuk bentuk adalah penanda atau yang menandakan (signifier, signifian, signans); sedangkan istilah lain untuk makna adalah petanda atau yang ditandakan (signified, signifie, signatum) (Casson, 1981:11-17). Penanda, tidak lain adalah bentuk formal atau abstraksi bunyi dari tanda. Sedangkan petanda atau yang diartikan merupakan makna atau konsep dari tanda bunyi. Ketika seseorang mengatakan "meja" maka bunyi "meja" itulah signifier, sedangkan konsep/makna dari "meja" adalah signifie. Kedua unsur ini (penanda dan petanda) merupakan intralingual (dalam kebahasaan) yang biasanya merujuk

atau mengacu pada suatu referen yang merupakan unsur ekstralingual (luar kebahasaan).

Tanda yang digunakan adalah yang diketahui secara kultural oleh penggunanya. Pengetahuan tentang hal tersebut didapat pengguna tanda dari interaksi sosial yang membentuknya sebagai anggota masyarakat dan kultur, dalam bentuk pengalaman dalam menghadapi peristiwa (objek). Karena itu hubungan antara objek, interpretan (pengguna tanda), dan tanda adalah hubungan makna, dimana pengguna tanda akan mengartikan objek dan tanda sesuai dengan referensi yang telah dimilikinya akan suatu peristiwa (Landy, 1993:37).

2.3. Semiotika: Makna dan Permainan Kata dalam Humor

Dalam semiotik, teks (wacana/discourse) dipandang sebagai suatu pesan yang disampaikan pengarang melalui suatu kode dan seterusnya kode itu hanya diuraikan oleh pembaca. Ini berarti bahwa pembaca harus dapat memahami kaidah-kaidah yang merupakan dasar dan alasan mengapa suatu gejala mempunyai makna sehingga dapat dianggap sebagai suatu tanda (Luxemburg et.al. 1982: 58 dalam Aminudin, 1988:28). Dalam pada itu, teks dalam pandangan semiotik, merupakan sistem tanda sekunder yang membentuk model. Model itu bergantung pada sistem tanda primer yang diadakan oleh bahasa dan yang hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan sistem

bahasa. Semiotik mempelajari bahasa beserta sistem tanda-tanda yang lain untuk menurunkan kode-kodenya.

Kode pertama yang berlaku dalam teks humor adalah kode bahasa yang digunakan untuk mengutarakan teks yang bersangkutan, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa itu sendiri menurut semiotik merupakan suatu sistem tanda. Sebagai sistem tanda, bahasa memiliki makna tertentu secara konvensional yang harus disepakati dan diterima oleh anggota masyarakat.

Pemahaman humor yang terdapat suatu wacana (discourse/teks) humor baru dapat ditunjukkan maknanya dan menimbulkan tawa pembaca, apabila pembaca itu memahami kode bahasanya dengan baik. Karena bahasa merupakan suatu sistem tanda yang sangat menentukan cara berpikir, makna dan cara berlaku manusia, yang dalam hal ini telah dimanipulasi oleh pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca serasa terpancing untuk tertawa.

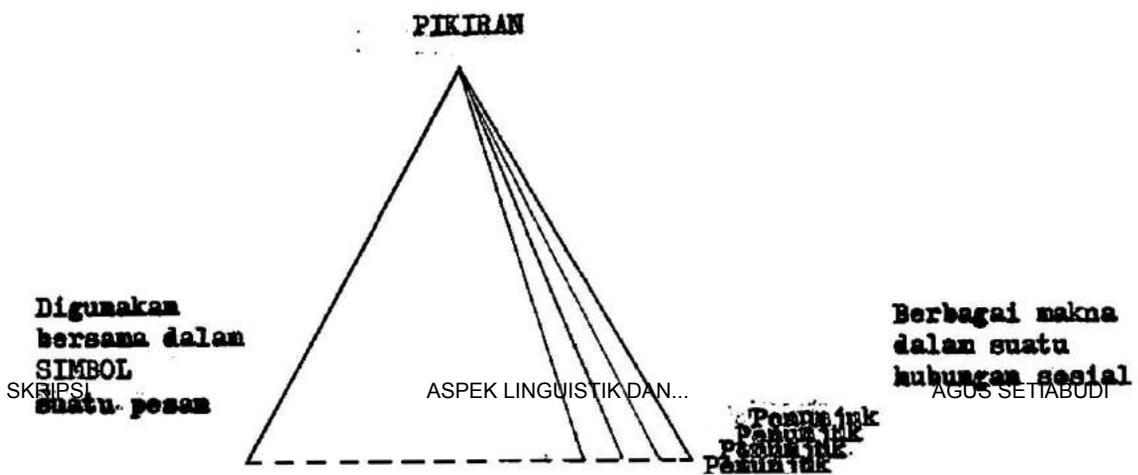
Kode lain yang diperlukan untuk pemahaman humor adalah kode budaya (konteks sosial-budaya). Dengan kode budaya seorang pembaca mampu menguraikan unsur-unsur teks yang komunikatif yang terdapat dalam sistem tanda sehingga mempunyai makna. Dengan kata lain bahwa makna yang terdapat dalam teks tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu produk dan proses dalam interaksi antara teks dan pengguna tanda (pembaca, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai pengguna tanda). Hal tersebut merupakan tindakan yang dinamis, di mana antara teks dan

pengguna tanda saling memberikan "sesuatu" secara sejar. Dengan adanya suatu kultur atau subkultur maka antara teks dan pengguna tanda (dalam hal ini pembaca) akan memudahkan terjadinya interaksi.

Lain dari pada itu makna yang merupakan unsur terpenting dari bahasa, sering dimanfaatkan dalam membangun humor. Hal ini tampaknya karena keluasan dan banyaknya peluang yang terbuka dari makna itu. Seperti yang dikatakan Poerwadarminto, 1979 dalam Jumsari, 1986:16):

makna merupakan kemungkinan atau beberapa kemungkinan arti yang belum begitu jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya kesatuan arti yang terkandung dalam kata tertentu atau dapat pula terjadi karena kelonggaran-kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen-komponen dari kesatuan arti tertentu kata itu.

Berawal dari hal di atas, Semantik justru melihat bahwa humor mencapai kelucuan dengan memanfaatkan keambiguan, yaitu dengan mempertentangkan makna pertama (M1) yang berbeda dari makna kedua (M2). Pembaca / pendengar menikmati kelucuan apabila ia mengambil salah satu makna, dan kemudian menertawakan dirinya karena ia salah. Hal ini dapat digambarkan dengan segitiga dari Ogden dan Richard sebagai berikut:



Semantik humor memanfaatkan keambiguan di tingkat kata (keambiguan leksikal), ditingkat kalimat (keambiguan gramatikal), dan di tingkat wacana (Soedjatmiko, 1992:73).

Berkaitan dengan itu penelitian ini berusaha mengungkap makna-makna ujaran atau tuturan yang terbentuk dari simbol atau kata dan kalimat (Searle, 1965:136) atau dengan sebutan *speech act*. Oleh karena itu untuk menganalisis humor pada tingkatan itu digunakan pendekatan tindak bahasa dari J.L Austin yang lebih dikenal dengan semantik tindak ujaran. Apabila seseorang mengujarkan sebuah kalimat, dimungkinkan terjadi tiga tindak ujaran secara serentak yakni: tindak ujaran lokusi, tindak ujaran ilokusi, dan tindak ujaran perlokusi (Nababan, 1989 dalam Hamid Hasan 1993:9). Tindak ujaran lokusi adalah makna harafiah seperti yang dinyatakan oleh elemen kalimat atau makna linguistik. Tindak ujaran atau kalimat yang sama mungkin dipahami secara berlainan oleh pendengar. Makna sebagaimana ditangkap oleh pendengar adalah tindak ujaran ilokusi. Sebaliknya pembicara mempunyai harapan bagaimana pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Makna yang terakhir ini disebut tindak ujaran perlokusi.

Dalam humor, pertentangan terjadi apabila tindak ujaran ilokusi berbeda dari tindak ujaran perlokusi. Hal ini terjadi karena humor memiliki tindak ujaran yang menyimpang dari komunikasi serius.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN